

PERAN INTEGRASI KEILMUAN DALAM MEMBANGUN PARADIKMA PAI INTERDISIPLINER

Nabila
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan
Universitas Datokarama Palu
nabillabiya4@gmail.com

ABSTRAK

Scientific integration is a crucial approach in developing an interdisciplinary Islamic Religious Education (PAI) paradigm amidst the dynamics of social and cultural change. This article aims to examine the role of scientific integration in addressing the dichotomy between religious and general knowledge, a challenge that has long posed in Islamic education. Through a literature review and conceptual analysis, this article emphasizes that scientific integration goes beyond simply combining various disciplines, but rather unites divine revelation with rational human discoveries within a holistic framework of understanding. An interdisciplinary approach in PAI enables a synthesis between Islamic science and the social sciences and humanities, enabling the learning process to be oriented not only toward cognitive aspects but also to address the moral, social, and spiritual dimensions of students. The study's findings demonstrate that scientific integration plays a strategic role in shaping an Islamic Religious Education (PAI) paradigm that is contextual, adaptive, and responsive to real-life issues, particularly in facing the challenges of the digital era and a multicultural society. Thus, scientific integration serves as a crucial foundation for the development of meaningful and sustainable interdisciplinary PAI.

Keywords: scientific integration, Islamic Religious Education, interdisciplinarity, PAI paradigm



P2BMES 5.0

ABSTRAK

Integrasi keilmuan merupakan pendekatan penting dalam membangun paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) yang interdisipliner di tengah dinamika perubahan sosial, budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran integrasi keilmuan dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi tantangan dalam pendidikan Islam. Melalui kajian pustaka dan analisis konseptual, artikel ini menegaskan bahwa integrasi keilmuan tidak sekadar menggabungkan berbagai disiplin ilmu, melainkan menyatukan wahyu ilahi dengan temuan rasional manusia dalam satu kerangka pemahaman yang holistik. Pendekatan interdisipliner dalam PAI memungkinkan terjadinya sintesis antara ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi keilmuan berperan strategis dalam membentuk paradigma PAI yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap problematika kehidupan nyata, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan masyarakat multikultural. Dengan demikian, integrasi keilmuan menjadi fondasi penting dalam pengembangan PAI interdisipliner yang bermakna dan berkelanjutan.

Kata Kunci: integrasi keilmuan, Pendidikan Agama Islam, interdisipliner, paradigma PAI



1. PENDAHULUAN

Pada beberapa artikel dalam jurnal internasional dijelaskan bahwa integrasi dipahami sebagai suatu pendekatan maupun proses yang dapat diaplikasikan dalam ranah pendidikan guna membentuk generasi madani dengan penguasaan multidisipliner. Secara lebih mendalam, Daulay menegaskan bahwa integrasi ilmu diupayakan untuk merekatkan polarisasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang selama ini dikonstruksi sebagai dua sumber kebenaran yang berdiri sendiri, padahal keduanya saling membutuhkan dan saling menyempurnakan. Ilmu pengetahuan dipahami sebagai cabang dari pengetahuan yang memiliki sistematika, klasifikasi, serta keterukuran, sehingga kebenarannya dapat diverifikasi secara empiris. Perspektif al-Qur'an memandang ilmu sebagai rangkaian penjelasan ilahiah yang dianugerahkan kepada manusia, baik melalui Rasul maupun secara langsung, mengenai jagat raya sebagai ciptaan Allah yang tunduk pada hukumhukum-Nya. integrasi ilmu pengetahuan, disimpulkan bahwa konsep "ilmu" mencakup tiga komponen yang saling berkaitan serta membentuk kesatuan logis, yakni (1) ilmu diupayakan melalui aktivitas manusia, (2) aktivitas tersebut dilaksanakan dengan metode tertentu, dan (3) metode itu menghasilkan pengetahuan sistematis. Rangkaian ini menampilkan kesatuan interaktif antara aktivitas, metode, dan pengetahuan.¹

Pembelajaran PAI interdisipliner yang integratif merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama sebagaimana yang termaktub dalam PP No. 55 tahun 2007. Materi PAI tidak berdiri sendiri, akan tetapi harus pula diintegrasikan dengan topik lain yang relevan. Implementasi pembelajaran integratif diharapkan mampu menjadi solusi atas problem yang selama ini menjangkit di dunia pendidikan Islam yang selama ini stagnan berubah menjadi pembelajaran holistik yang bermakna. Penerapan pembelajaran PAI interdisipliner juga dapat mengatasi permasalahan dikotomi pendidikan yang terus muncul, sebab pendekatan ini menerapkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. pendekatan interdisipliner sangat dipengaruhi oleh fenomena kehidupan yang sangat dinamis. Hal itu menuntut pendidikan untuk berubah dan berkembang agar dapat menjawab tantangan tersebut. Pola pendidikan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri antar ilmu, dan harus ada sinergitas yang integral antar disiplin ilmu. Problematika kehidupan yang sangat kompleks juga menjadi dasar bagi perubahan pendidikan yang integratif.²

¹ Zahrotunnisa Siswahyuningsih and Moh Hanif Adzhar, "Integrasi Keilmuan Berbasis Interdisipliner : Paradigma Baru Pendidikan Islam Dalam Menjawab Dinamika Era Kontemporer" 3 (2025): 69–83.

² Muhamad Khakim Ashari et al., "KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK" 6, no. 2 (2023): 113–28.



P2BMES 5.0

Bayani merupakan sebuah metode yang mencari sebuah permaknaan melalui teks dasar dalam konteks ini akan diulas secara sederhana mengenai pendidikan agama Islam merupakan program studi yang paling populer dari berbagai aspek studi yang ada di PTKIN/PTKIS, karena paling banyak di minati sebagai sebuah studi yang paling mudah katanya, dan kuliahnya gampang, namun ada fenomena lain kenapa pendidikan agama Islam begitu dicintai dan dijewali salah satu faktor nya yakni pada perfektif historis, dimana pada masa penjajahan belanda, pendidikan merupakan akses yang langka hanya kalangan tertentu bisa bersekolah, nah melalui beberapa tokoh islam saat itu mulai menyuarakan sebagai gerakan perlawanan, dengan bentuk corak pendidikan Indonesia itu sendiri yakni pesantren yang basis pendidikannya adalah pendidikan agama Islam sebagai wacana perlawanan akan pendidikan yang dibuat oleh para penjajah, dari situlah kecintaan akan pendidikan agama islam itu sendiri lahir dan membumi diseluruh Indonesia yang karena faktor historis bangsa Indonesia itu sendiri. Dari paradigma Bayani Irfani dan burhani, Pendidikan Agama Islam itu sendiri, menguatkan penulis ini ingin mengupas sisi lain dari Pendidikan Agama Islam ke pada sisi Interdisipliner, dari beberapa sisi kajian keilmuan dan perdebatannya.³

Interdisipliner merupakan suatu interaksi antar dua atau lebih disiplin ilmu, secara berhubungan langsung maupun tidak dengan tujuan melakukan pengintegrasian konsep, metode, dan analisis keilmuan. Pada pendekatan interdisipliner yang dimaksud adalah mengkaji beberapa pendekatan dan sudut pandang berbeda pada sebuah permasalahan atau studi kasus. Secara definisi interdisiplin diartikan sebagai gabungan antara tindakan dengan melibatkan dua bidang ilmu ataupun lebih dari dua bidang ilmu. Selanjutnya jika dikaitkan dengan pembelajaran, pendekatan interdisiplin termasuk pendekatan yang eksplisit, dengan istilah lain yang dikenal yakni: multidisipliner, transdisipliner, antardisipliner, ataupun lintas disiplin. Pendekatan interdisipliner menjadi pendekatan yang dipahami sebagai jembatan antara pendekatan dan model disiplin ilmu yang relevan untuk pemecahan permasalahan nyata dalam kehidupan.⁴

³ Jurnal Studi Keislaman P-issn, "No Title" 21, no. 1 (2023): 75–93.

⁴ Maidah Wihdatul Muna and Fauzi Fauzi, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner," *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 4, no. 4 (2024): 795–806.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Integrasi Keilmuan

Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integrative tentang konsep ilmu pengetahuan. Oleh Kuntowijoyo, menyebutkan bahwa pokok dari konsep integrasi adalah penyatua (bukan sekedar penggabungan) antara wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia.⁵

Amin Abdullah menyoroti bahwa pendekatan keilmuan Islam saat ini terjebak dalam dua baris, dengan Al-Quran dan Sunnah sebagai landasannya, serta metode dan pendekatannya di satu sisi, dan keilmuan (fikih, tafsir, lughah, kalam, falsafah, tasawuf, hadis, dan tarikh) di sisi lain. Bidang keilmuan ini masih terbatas pada keilmuan humaniora klasik, dan masih jauh dari mencakup keilmuan sosial dan humaniora seperti antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan berbagai teori dan pendekatan lainnya. Kesenjangan antara keilmuan Islam klasik dan keilmuan Islam modern berdampak pada kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, di mana multikulturalisme tidak dapat diimbangi dengan cara penyelesaian masalah yang masih terpaku pada satu pola pikir.⁶

2.2 Paradigma PAI Interdisipliner.

Tokoh yang mengembangkan istilah paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Thomas S. Khun, menurutnya paradigma adalah suatu asumsi-asumsi dasar dan paradigma adalah “carapandang, kerangka berfikir, nilai-nilai atau cara memecahkan sesuatu masalah (dalam suatu bidang tertentu, termasuk dalam bidang pembangunan, reformasi, maupun dalam pendidikan) yang dianut oleh suatu masyarakat pada masa tertentu”. Semntara menurut Joel Arthur Barker sebagaimana yang diungkap oleh Azyumardi Azra bahwa: “Paradigma adalah seperangkat peraturan dan kerentuan baik yang tertulis maupun tidak yang berfungsi untuk menciptakan atau menentukan batas-batas dan menjelaskan cara berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil. aradigma dilakukan melalui proses pembelajaran, pendidikan, perluasan wawasan, peningkatan pengalaman dan lain sebagainya. Melalui pola ini paradigma seseorang menjadi berkembang dan dinamis. outside in, yakni sifatnya lebih memaksa, dimana seseorang

⁵ Sejarah Artikel and Dipublikasi Januari, “Sejarah Artikel: Dipublikasi Januari 2018” 4, no. 1 (2018): 1–11.

⁶ Muhammad Ichsanul Akmal, “Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan Muhammad Ichsanul Akmal” 1, no. 2 (2024).



mengubah atau menggeser paradigmanya agar dapat terhindar dari berbagai bentuk abnormalitas dan deviasi lainnya. Paradigma baru guru/pendidik sangat diperlukan, karena boleh dikatakan guru melakukan kegiatan mengajar dengan kondisi yang nyaris tidak berubah dari waktu ke waktu.⁷

2.3 Peran Integrasi Keilmuan dalam Membangun Paradigma PAI Interdisipliner

Integrasi dipahami sebagai suatu pendekatan maupun proses yang dapat diaplikasikan dalam ranah pendidikan guna membentuk generasi madani dengan penguasaan multidisipliner. Secara lebih mendalam, Daulay menegaskan bahwa integrasi ilmu diupayakan untuk merekatkan polarisasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang selama ini dikonstruksi sebagai dua sumber kebenaran yang berdiri sendiri, padahal keduanya saling membutuhkan dan saling menyempurnakan. Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam memungkinkan adanya sintesis antara berbagai bidang ilmu, baik ilmu keislaman maupun ilmu umum, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan spiritual. Melalui kurikulum interdisipliner, peserta didik didorong untuk memahami keterkaitan antarilmu dan menggunakannya dalam memecahkan problematika nyata kehidupan. Peran pendekatan interdisiplin semakin nyata ketika melihat tantangan era digital. Transformasi teknologi informasi menuntut peserta didik untuk tidak hanya cakap dalam literasi digital, tetapi juga memiliki filter moral dan etika yang kuat.⁸

3. KESIMPULAN

Integrasi keilmuan memiliki peran strategis dalam membangun paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) yang interdisipliner dan relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Integrasi ini menjadi upaya untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini membatasi pengembangan pendidikan Islam, dengan cara menyatukan wahyu ilahi dan temuan rasional manusia dalam satu kerangka keilmuan yang utuh. Melalui pendekatan interdisipliner, PAI tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, kepekaan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan era digital dan masyarakat multikultural. Paradigma PAI interdisipliner mendorong terjadinya sintesis antara berbagai disiplin ilmu, sehingga

⁷ Akmal.

⁸ Zulkifli Lubis et al., “Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional” 15, no. 1 (2019): 133–53.

pembelajaran.menjadi lebih kontekstual, holistik, dan bermakna. Dengan demikian, integrasi keilmuan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan PAI, tetapi juga memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi madani yang berkarakter, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Muhammad Ichsanul. “Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan Muhammad Ichsanul Akmal” 1, no. 2 (2024).
- Artikel, Sejarah, and Dipublikasi Januari. “Sejarah Artikel: Dipublikasi Januari 2018” 4, no. 1 (2018): 1–11.
- Ashari, Muhamad Khakim, Moh Faizin, Usman Yudi, Yahya Aziz, Hadi Irhami, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. “KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK” 6, no. 2 (2023): 113–28.
- Lubis, Zulkifli, Universitas Negeri Jakarta, Dewi Anggraeni, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia. “Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional” 15, no. 1 (2019): 133–53.
- Muna, Maidah Wihdatul, and Fauzi Fauzi. “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner.” *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 4, no. 4 (2024): 795–806.
- P-issn, Jurnal Studi Keislaman. “No Title” 21, no. 1 (2023): 75–93.
- Siswahyuningsih, Zahrotunnisa, and Moh Hanif Adzhar. “Integrasi Keilmuan Berbasis Interdisipliner: Paradigma Baru Pendidikan Islam Dalam Menjawab Dinamika Era Kontemporer” 3 (2025): 69–83.